

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sarat dengan kemajemukan, sebagai buktinya Indonesia tidak saja multi suku, multi etnik, multi agama, tetapi juga multi budaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural dan juga multikultural. Jika dilihat dari sukunya, maka mayoritas adalah orang Jawa, kemudian disusul dengan Sunda dan Madura dan kemudian suku-suku kecil lain seperti yang hidup di Bali, Lombok, Dayak di Kalimantan, serta suku-suku di Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya.³ Dalam konteks ini maka pluralitas dan multikulturalitas haruslah dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja didesain Tuhan terhadap hamba-hambanya.⁴ Hal ini membawa kesadaran baru keagamaan dan peradaban multikultural dari semua ragam kebangsaan, nasionalitas, dan etnis.

Ragam kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan-perbedaan yang ada disadari keberadaannya dan dihayati, bahkan kemajemukan tersebut dapat menjadi kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, apabila kemajemukan tersebut tidak

³ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), 48-49.

⁴ Fahmi Salatalohy dan Rio Pelu, *Nasionalisme Kaum Pinggiran*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 49.

dikelola dan dibina dengan tepat akan menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Arogansi satu kelompok yang cenderung memandang diri lebih baik, benar dan berhak, akan tumbuh berkembang menguasai bumi.

Indonesia sebagai negara-bangsa kepulauan, dengan pluralitas dan multikulturalitasnya, tentu memiliki dinamika sosial yang sangat tinggi, hal ini memungkinkan sekali untuk terjadinya konflik-konflik sosial. Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Lain dari itu, ada juga konflik yang mengatasnamakan agama seperti serentetan kekerasan yang pernah dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI).⁵

Oleh karena itu perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut dikelola secara seksama. Hal inilah yang nantinya melatar belakangi wawasan multikultural itu sangat penting untuk ditanamkan dalam paradigma kehidupan. Sebagai sebuah cara pandang sekaligus gaya hidup, multikulturalisme menjadi gagasan yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer saat ini. Prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan

⁵ Harjali, "*Urgensi Pendekatan Multikultur dalam Pendidikan*", Cendekia, Vol.9, No. 2, (Juli-Desember 2011), 206.

adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global. Oleh karena itu, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam pelbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.⁶

Pendidikan dipandang sebagai lembaga untuk mempersiapkan generasi baru pada masa akan datang. Generasi baru tersebut agar mampu hidup layak menurut sistem norma yang berlaku serta mampu hidup mandiri dan menjalankan perannya di masa yang akan datang menjadi satu faktor penting dalam mengimplementasikan multikulturalisme dalam kehidupan.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk.⁷ Dengan kata lain multikultural merupakan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik.⁸ Ada tiga asumsi mendasar yang harus diperhatikan dalam kajian multikultural, yaitu *pertama*, pada dasarnya manusia akan terikat dengan struktur dan sistem budayanya sendiri dimana dia hidup dan berinteraksi. Keterikatan ini tidak berarti bahwa manusia tidak bisa

⁶ <http://www.uwm.edu/~gjay/Multicult/contextsmulticult.html> Diunduh pada 01 Desember 2013.

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 68.

⁸ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

bersikap kritis terhadap sistem budaya tersebut, akan tetapi mereka dibentuk oleh budayanya dan akan selalu melihat segala sesuatu berdasarkan budayanya tersebut. *Kedua*, perbedaan budaya merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang tentang kebaikan yang berbeda pula. Oleh karena itu, suatu budaya merupakan suatu entitas yang relatif sekaligus parsial dan memerlukan budaya lain untuk memahaminya. Sehingga, tidak satu budaya pun yang berhak memaksakan budayanya kepada sistem budaya lain. *Ketiga*, budaya secara internal merupakan entitas yang plural yang merefleksikan interaksi antar perbedaan tradisi dan untaian cara pandang. Hal ini tidak berarti menegasikan koherensi dan identitas budaya, akan tetapi budaya pada dasarnya adalah sesuatu yang majemuk, terus berproses dan terbuka.⁹

Dari definisi diatas, hal yang harus digarisbawahi dari diskursus multikulturalisme dalam pendidikan adalah identitas, keterbukaan, diversitas budaya dan transformasi sosial. Identitas sebagai salah satu elemen dalam pendidikan mengandaikan bahwa peserta didik dan guru merupakan satu individu atau kelompok yang merepresentasikan satu kultur tertentu dalam masyarakat. Identitas pada dasarnya *inheren* dengan sikap pribadi maupun kelompok masyarakat, karena dengan identitas tersebut, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, termasuk pula dalam interaksi antar budaya yang berbeda.

⁹ Bikhu Parekh, *Rethinking Multicultural : Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge : Harvard University Press, 2000), 230.

Dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan kajiannya pada pendidikan Islam. Mengingat masyarakat majemuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu pendekatan multikultur dalam pendidikan Islam sangat urgen untuk diteliti, yang nantinya perlu dikembangkan agar dapat menjaga perdamaian dalam keragaman.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* mengakui dan menerima adanya perbedaan yang melekat dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang diterima dalam Islam tidak hanya berlaku bagi kelompok manusia yang mengakuinya sebagai agama Tuhan dengan keyakinan atas kebenaran yang dibawanya, namun Islam juga mengakui perbedaan yang terjadi berjalan secara alamiah berdasarkan hukum *sunnatullah* pada kelompok manusia yang tidak mempercayai dan mengakui Islam sebagai agama paling benar di muka bumi.¹⁰

Bentuk perbedaan manusia paling mendasar yang diungkapkan Islam adalah heterogenitas manusia dilihat dari suku, bangsa dan ras-nya masing-masing. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam di dalam ayatnya ditemukan term *Qobilah* yang dalam bahasa arab bermakna suku atau kumpulan marga atau keluarga tertentu dalam satu garis nasab. Sebagaimana Quraish Shihab mencatat, bahwa: "Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keiscayaan yang dikehendaki Allah Swt. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan

¹⁰ Nur Syam, Tantangan... , 71.

keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya”.¹¹

Sebagaimana hukum keniscayaan (*sunnatullah*) yang berlaku pada tiap hal yang terkait dengan dunia seisinya, maka menurut Nur Syam, perbedaan, keragaman, heterogenitas, dan apapun juga nama dan bentuknya, seakan tidak dapat lagi dihindarkan. Rasanya sudah tidak mungkin lagi ditemukan sebuah tatanan masyarakat dengan satu bentuk budaya yang menjadi dasar dalam melakukan tindakan dan alat untuk menafsirkan perilaku baik secara internal maupun eksternal. Bahkan di dalam satu etnis budaya saja sangat dimungkinkan terdapat varian-varian tradisi dan subkultur yang memiliki nilai dan bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu lahir dari posisi budaya pada etnis tersebut, apakah budaya diletakkan pada posisi sebagai pola bagi tindakan atau budaya sebagai pola dari tindakan manusia dalam memahaminya. Masing-masing varian budaya, memiliki karakter khusus yang melekat erat dalam atribut, tingkah laku, dan identitas komunal didalamnya, sehingga tiap varian dapat dibedakan dengan varian lainnya.¹²

Sebagai contoh dari penjelasan Nur Syam adalah hasil pengamatan Greetz terhadap budaya Jawa, menurutnya kultur Jawa ada tiga varian yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), 52.

¹² Nur Syam, *Tantangan...*, 69.

disebut abangan, santri, dan priyayi. Tiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi tersebut memiliki karakter tersendiri yang beda antara satu dengan lainnya. Demikian pemahaman yang indah atas sebuah *sunnatullah* yang menyeruak di bumi Indonesia.

Pandangan multikultural secara substantif bukanlah hal baru bagi bangsa Indonesia, sebagai negara bangsa yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia telah memiliki keberagaman budaya, agama, kelompok etnik, dan lain-lain.¹³ Namun, sangat mengundang rasa gundah dan pilu ketika melihat Indonesia yang plural dan multikultural ini harus tercabik-cabik oleh keinginan-keinginan yang kurang relevan, sekaligus bertentangan dengan niat luhur *founding fathers* negeri ini. Oleh sebab itu segenap daya dan upaya harus dikerahkan secara maksimal, dari pemikiran sampai aksi, agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap lestari.

Melihat realitas kehidupan yang seperti itu akhirnya dapat mengetuk pintu hati para ilmuwan untuk turut menyumbangkan kontribusinya yang berupa gagasan ataupun pemikiran, melalui tulisan-tulisan untuk memahami masyarakat umum tentang kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural bagi negara bangsa yang majemuk. Salah satunya adalah Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. dari artikel, makalah, jurnal, sampai buku telah banyak ditulisnya. Konten tulisannya fokus pada pembahasan pluralisme dan

¹³ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama...*, vii.

multikulturalisme, juga kerukunan hidup, serta bagaimana memainkan peran sosiologi dalam membentuk harmoni di masyarakat yang berasaskan Islam.

Di sisi lain, Prof. Dr. Nur Syam, M. Si, disamping sebagai seorang ilmuwan yang aktif menulis, kini dirinya menjabat sebagai Dirjen Pendidikan Islam menggantikan Prof. Dr. Mohammad Ali, MA., dilantik pada awal tahun 2012. Sebelumnya menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya periode 2009-2012. Baginya berkiprah di lingkungan perguruan tinggi, bukan barang baru, karena sebelum menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel, sejak tahun 1988, beliau telah bergelut dengan dunia pendidikan tinggi di lingkungan IAIN Sunan Ampel sebagai asisten ahli madya hingga menjadi guru besar pada tahun 2005.¹⁴

Berdasarkan pemikirannya yang kuat dan sepatutnya akan multikulturalisme dan kiprahnya di dunia pendidikan yang cukup lama serta berpengaruh bagi berlakunya kebijakan di lingkungan pendidikan Islam, maka inilah yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengangkat pemikiran-pemikiran beliau dalam skripsi yang penulis kerjakan.

Berangkat dari fenomena kehidupan yang kongkrit itu penulis merasa perlu untuk meneliti dan menjelaskan tentang pendidikan Islam berlandaskan azas kerukunan hidup. Maka, dalam penulisan skripsi ini penulis sengaja mengangkat judul "*Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam*"

¹⁴ <http://pendis.kemendiknas.go.id>, diunduh pada 24 Desember 2013.

dalam upaya untuk mengurai secara teliti tentang relasi dan signifikansi pendidikan dengan ragam budaya masyarakat (multikulturalisme) dalam dinamika khazanah pemikiran pendidikan Islam saat ini, utamanya di Indonesia, yang dibangun atas pemikiran-pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M.Si.

C. Rumusan Masalah

Setelah menyimak latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan pokok yang menjadi pangkal tolak dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam multikultural?
2. Bagaimanakah pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Nur Syam?
3. Apa yang membedakan pendidikan Islam multikultural perspektif Nur Syam dengan pendidikan Islam Multikultural pada umumnya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui makna pendidikan Islam multikultural.
2. Untuk mengetahui pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Nur Syam.

3. Untuk mengetahui perbedaan pendidikan Islam multikultural perspektif Nur Syam dengan Pendidikan Islam multikultural secara umum.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam terutama berkaitan dengan pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. dalam bidang Pendidikan Islam Multikultural.
 - b. Mengkaji pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. dalam bidang Pendidikan Multikultural dalam persepektif Pendidikan Islam
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan masyarakat Indonesia umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya terkait gagasan-gagasan Prof. Dr. Nur Syam, M. Si.
 - b. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah dan masyarakat.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih mengetahui maksud yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjabarkan judul yang telah diajukan, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi:

1. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan adalah Proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵

Pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat (rencana yang sungguh-sungguh) dan semangat untuk memmanifestasikan atau mengejewantahkan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan maupun program pendidikan dan pelaksanaannya sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktik pendidikan Islam.¹⁶ Dalam pengertian lain pendidikan Islam ialah: Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁷

¹⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2000), 263.

¹⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 13.

¹⁷ Achm adi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28.

Sedangkan Multikultural, secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi: banyak dan kultur: budaya,¹⁸ jadi secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.¹⁹

Jadi, pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang terdiri dari latar belakang dan budaya yang berbeda-beda yang dilandasi dengan sikap saling menghargai antar budaya.

2. Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam

Perspektif berarti pengharapan, peninjauan, tinjauan, pandangan luas²⁰, pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si. tentang pendidikan Islam multikultural.

Dari kata diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Nur Syam adalah pendidikan Islam multikultural yang ditinjau dari sudut pandang pemikiran Prof. Dr. Nur Syam, M. Si.

G. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis menuangkan pemikiran dengan berdasarkan referensi, baik dari buku, jurnal, artikel ataupun tulisan

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 96.

¹⁹ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multi...*, 75.

²⁰ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya : Apollo), 486.

ilmiah yang lain yang merupakan kajian-kajian terdahulu. Berikut ini adalah kajian-kajian terdahulu tersebut:

1. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural (Studi Analisa Nilai-Nilai Multikultural dalam Kaderisasi PMII), Misbah Munir.

Dalam karya tulis tersebut dijelaskan bahwa *pertama*, ada kesesuaian antara tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan multikultural. *Kedua*, PMII sebagai gerakan kemahasiswaan dapat masuk dalam jalur pendidikan khususnya perguruan tinggi karena terdapat kesesuaian misi dengan pendidikan. Yaitu pendidikan yang mampu merepresentasikan makna Islam *rahmatan lil alamin*.

2. Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme (Studi Pemikiran H.A.R. Tilaar), Zaini Tamim AR.

Dalam karya tulis tersebut penulisnya berusaha memaparkan tentang konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh H.A.R. Tilaar sebagai tokoh pendidikan nasional masa kini.

3. Pendidikan Multikultural Perspektif KH. Abd. Rahman Wahid, A. Ruspandi.

Dalam karya tulis tersebut dipaparkan tentang pendidikan berbasis multikultural yang dibangun atas pemikiran KH. Abdur Rahman Wahid. Dengan mengurai konsep *tajdid at tarbiyah al Islamiyah* milik KH. Abdur Rahman Wahid.

4. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Zakiyuddin Baidhawi.

Dalam buku tersebut penulis berusaha menjelaskan tentang pendidikan yang berwawasan multikultural, dari sisi praksis. Penulis menjelaskan melalui penyelenggaraan pembelajaran yang berbasis multikultural dari materi yang berisikan nilai-nilai multikultural hingga metode yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah.

5. Pendidikan Multikultural, Choirul Mahfudz.

Dalam buku tersebut penulis berusaha mengelaborasi pendidikan multikultural secara konseptual, dari epistemologi pendidikan multikultural hingga urgensinya di Indonesia.

6. Urgensi Pendidikan Multikultur dalam Pendidikan, (Jurnal Cendekia, Vol 9, NO. 2, 2011), Harjali.

Dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang pentingnya pendidikan multikultur diinternalisasikan ke dalam pendidikan di Indonesia. Mengingat konflik sosial yang ditanggung oleh kepentingan agama merajalela di negeri ini. Sehingga penulisnya berpendapat bahwa hal itu terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang multikulturalisme yang harus diterima dan diperjuangkan secara *pro-existence*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library reseach* (penelitian kepustakaan). Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik²¹ atau fenomenologi²². Ini karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.²³ Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu.²⁴ Berkaitan dengan judul skripsi ini *Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam*, maka tokoh yang diteliti adalah Nur Syam.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010),14.

²² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 9.

²³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 187-188.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pend...*, 35-36.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka atau literer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif²⁵ analitis, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.

3. Sumber Data

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.²⁶ Sesuai dengan penelitian pustaka (*library research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: berasal dari data pokok (*primary sources*) dan berasal dari data sekunder (*secondary sources*).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pemikiran Nur Syam, diantaranya:

- 1) *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*
- 2) *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama*
- 3) *Bukan Dunia Berbeda*
- 4) *Pembangkangan Kaum Tarekat*
- 5) *Islam Pesisir*

²⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Pen...*, 6.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pend...*, 3.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data skunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa buku-buku yang relevan yang membicarakan tentang pemikiran Nur Syam, diantaranya:

- 1) *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Zakiyuddin. Baidhawi
- 2) *Pendidikan Multikultural*, Choirul Mahfudz.
- 3) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, H.A.R. Tilaar. Dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen.²⁷ Penulis merujuk sumber primer baik sumber itu ditulis langsung oleh Nur Syam maupun sumber-sumber sekunder terkait kajian orang lain yang membahas pemikiran Nur Syam. Disamping dokumenter teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode:

- a. *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b. *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pend...*, 329.

- c. *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.
- d. Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.²⁸

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand concept* (konsep besar), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, terbitan pemerintah dan lain-lain. Serta dalam mengolah data tersebut peneliti lebih memfokuskan pada isi buku atau pemikiran yang ada kaitannya dengan wacana pemikiran Nur Syam tentang multikulturalisme dalam pendidikan Islam yang selanjutnya data kualitatif tersebut dipaparkan secara sistematis.²⁹

²⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Pen...*, 193.

²⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989),

- b. Analisis Historis, dengan teknik ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Nur Syam yang meliputi riwayat hidup, kiprahnya di dunia pendidikan, dan karya-karyanya.³⁰
- c. Konten Analisis, yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³¹
- d. Analisis Deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.³²

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih mudah, terarah, dan sistematis dalam penulisan karya ilmiah ini, maka penulis membagi dalam lima bab, dengan sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Pendidikan Islam Multikultural, dalam bab ini akan dibahas tentang pendidikan Islam, wawasan multikultural, dan pendidikan Islam multikultural dan Kondisi Sosial di Indonesia.

³⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 70.

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 172-173.

³² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

Bab Ketiga Biografi Sosial Nur Syam, dalam bab ini penulis akan membahas tentang biografi Nur Syam yang kemudian diuraikan dalam riwayat pendidikan dan riwayat pekerjaan, selanjutnya karya-karyanya dan corak pemikirannya.

Bab Keempat Diversitas Pendidikan Islam Multikultural Perspektif Nur Syam dengan Pendidikan di Indonesia, bab ini merupakan bahasan utama dalam penelitian ini, karena dalam bab ini peneliti akan menyilangkan antara gagasan Nur Syam tentang Pendidikan Islam Multikultural dengan konsep Pendidikan Islam Multikultural pada umumnya.

Bab Kelima Penutup, bab ini sebagai bab akhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran.

